

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Aceh merupakan suatu wilayah di Indonesia yang berada paling ujung di Nusantara. Masyarakat Aceh adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai cerita rakyat yang berupa legenda. Legenda tersebut terus hidup dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama di masa lalu. Dalam kesusastraan Aceh, istilah legenda dikenal sebagai salah satu bentuk *haba jameun* yang sangat digemari (Harun, 2012, hlm.11)

Cerita rakyat (legenda) merupakan suatu unsur kebudayaan nasional dan mengandung nilai-nilai yang mampu memberikan sumbangan dalam berbagai bidang terutama dalam bidang keagamaan dan pendidikan, karena di setiap kesempatan penutur cerita selalu menanamkan sifat-sifat yang terpuji (Depdikbud, 1981, hlm. 1).

Harun (2012, hlm. 5-6) mengemukakan sastra Aceh merupakan kepunyaan masyarakat Aceh yang dapat digolongkan dalam tiga ragam yaitu ragam puisi, prosa fiksi dan prosa liris. Ragam puisi antara lain meliputi *mentra* atau *neurajah* (mantera), *panton* (pantun), *h'iem* (teka-teki), *miseue* (peribahasa), *cae'* (syair), *nasib* (puisi cinta), dan *seulaweuet* (shalawat, puisi yang mengagungkan Rasulullah). Ragam prosa fiksi dapat digolongkan atas dongeng, mite dan legenda. Adapun prosa liris termasuk bentuk yang unik dalam sastra Aceh. Bentuk ini pada hakikatnya tergolong ke dalam puisi, tetapi dari segi isinya, ia disebut prosa (bentuknya puisi, substansinya prosa). Dengan kata lain, prosa liris dikatakan sebagai prosa yang dihadirkan dengan bahasa berirama atau bahasa bersajak. Hal ini sesuai dengan UU N0. 5/2017 yang bunyinya” negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia sesuai dengan prinsip “Trisakti” yang disampaikan oleh Ir. Soekarno dalam pidatonya tanggal 17 Agustus 1964, yaitu berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan”.

Dalam kesusastraan Aceh, ragam prosa lirik itu mendominasi cerita-cerita atau kisah-kisah kepahlawanan (*heroic*), sejarah, perjalanan (*safari*) yang kemudian

sebagian besar disebut dengan hikayat. *Nariet Maja* (peribahasa dan pepatah) berfungsi untuk mematahkan pendapat dan pikiran orang lain yang berisi nasihat. Peribahasa dan pepatah itu disampaikan kepada setiap orang atau masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakat luas ataupun dalam upacara-upacara adat (Depdikbud, 1979, hlm. 2).

Neurajah (mantra) dalam sastra Aceh pada umumnya sudah mengenal kosa kata berunsur Islam. Secara umum, formula yang ditemui dalam *neurajah* adalah dimulai dengan *basmalah* dan diakhiri dengan *beureukat* (kalimat) *lailahailallahu* (Harun, 2008, hlm. 28).

Hiem (teka-teki) adalah salah satu sarana pendidikan informal yang sangat baik, khususnya bagi anak-anak dan generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan. Karena teka-teki senantiasa menuntut orang untuk berpikir serius. Sedangkan bagi pencipta teka-teki, ia harus berpikir kritis dan kreatif sehingga teka-tekinya sulit dijawab orang. Sedangkan bagi penjawab teka-teki, ia harus memberikan jawaban yang tepat dan disertai alasan yang logis (Harun, 2008, hlm. 19).

Panton (pantun) adalah puisi empat baris yang terdiri atas sampiran dan isi. Baris pertama dan kedua disebut sampiran. Baris ketiga dan keempat disebut isi. Bersajak ab, ab. Pantun Aceh memiliki ciri-ciri yang sama dengan pantun Indonesia. (Harun, 2012, hlm. 164).

Mite adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi). Mite dianggap sebagai cerita yang suci (kudus). Mite digolongkan dalam cerita-cerita yang menerangkan asal-usul dunia, kehidupan, manusia dan kegiatan-kegiatan hidup seperti bercocok tanam (misalnya tentang kepercayaan Dewi Sri) dan adat istiadat lainnya (Hutomo, 1991, hlm. 63). Akan tetapi, legenda adalah cerita-cerita yang oleh masyarakat yang mempunyai cerita-cerita tersebut dianggap sebagai peristiwa-peristiwa sejarah. Legenda dipercaya kebenarannya karena isinya mirip dengan kebenaran sejarah (Hutomo, 1991, hlm. 64).

Legenda rakyat merupakan cerita yang hidup berdampingan dengan rakyat. Cerita tersebut tersebar melalui mulut ke mulut. Misalnya, seorang ibu yang menuturkan cerita kepada anaknya menjelang tidur atau tukang cerita menuturkannya

kepada penduduk. Cerita tersebut dituturkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Biasanya penutur cerita tersebut baik si ibu maupun si tukang cerita umumnya belum tentu dapat membaca dan menulis. Sumber cerita biasanya dari orang tua terdahulu yang sebagian besar telah meninggal dunia (Depdikbud, 1983, hlm. 3).

Masyarakat Aceh mempunyai kegemaran mendengarkan cerita yang disampaikan oleh penutur cerita sejak dahulu dari anak-anak, remaja dan orang tua. Pada masa lalu, ikatan kekeluargaan dan kebersamaan masih kuat, sehingga intensitas penceritaan cerita rakyat sangat tinggi. Legenda tersebut disampaikan oleh penuturnya di berbagai kesempatan atau tidak ditentukan waktu khusus penceritaan. Biasanya masyarakat Aceh zaman dulu menuturkan legenda pada saat istirahat di balai-balai, *meunasah* atau musala sewaktu menjelang tidur, sewaktu menanam padi di sawah atau di kebun, di warung kopi, dan berbagai waktu senggang.

Peranan cerita rakyat dalam kehidupan tidak perlu disangsikan lagi mengingat pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peranannya sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia, pengungkap alam pikiran beserta sikap, dan nilai-nilai masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, cerita rakyat tersebut telah mampu mengambil tempat dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia, sehingga cerita rakyat yang berkembang di Aceh dapat memberi sumbangan yang positif dalam kehidupan kebudayaan masyarakat di daerah Aceh (Depdikbud, 1979, hlm. 1).

Akan tetapi, kenyataan sekarang dalam kehidupan masyarakat perkembangan legenda tidaklah seperti dulu. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Pertama, pengaruh globalisasi yang menyebabkan generasi muda lebih tertarik kepada hal-hal yang instan. Generasi sekarang lebih menyukai *play station*, gawai dan lain-lain. Generasi muda sekarang kurang (bahkan hampir tidak ada lagi yang mau) mendengarkan legenda dari orang tua menjelang tidur atau hanya sekedar bersantai. Mereka lebih senang menonton sinetron di televisi daripada mendengarkan legenda.

Kedua, semakin longgarnya norma-norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Ketidakpedulian masyarakat sekarang, khususnya generasi muda dengan berkurangnya keingintahuan mereka tentang peran legenda dalam masyarakat.

Selain itu, disebabkan karena belum banyak legenda yang dibukukan dalam bentuk tertulis (Depdiknas, dkk, 2001, hlm. 1).

Ketiga, legenda mengalami perubahan fungsi. Salah satu fungsi cerita rakyat sebagai wahana pendidikan bagi generasi muda sekarang sudah tidak berlaku lagi. Selanjutnya generasi muda tidak memahami lagi makna filosofi yang terkandung dalam legenda rakyat tersebut. Padahal legenda tersebut sarat dengan nilai-nilai yang perlu dilestarikan seperti yang terdapat dalam cerita legenda *Amat Rhang Manyang*, *Guha leumo*, *Blang Bayeue Utang*, *Asai Nan Nanggroe Jungka Gajah*, *Paya Ulue* serta legenda *Tapak Tuan*. Legenda tersebut masih tersebar di masyarakat, walaupun sebagian besar sudah tidak diketahui lagi kelengkapan ceritanya.

Keempat, penutur cerita makin lama makin berkurang, karena satu demi satu penutur cerita beserta nilai-nilai yang terkandung dalam legenda akan lenyap bersama mereka. Oleh karena itu, peneliti agak sedikit susah mendapatkan penceritanya karena umumnya mereka sudah berumur lanjut.

Selain itu, kendala yang dihadapi untuk memperkenalkan sastra kepada peserta didik adalah minimnya bacaan sastra yang tersedia di sekolah (Hijriah, 2017, hlm. 3). Di sekolah peserta didik hanya menerima bacaan sastra berupa sastra populer bukan jenis sastra serius, apalagi bacaan tentang legenda. Meskipun ada beberapa buku bacaan tentang legenda yang terdapat di perpustakaan sekolah hanya memuat legenda rakyat yang sudah diketahui orang seperti cerita legenda Danau Toba, Malin Kundang, dan Sang Kuriang. Padahal, masih banyak legenda rakyat di negara kita ini yang belum diketahui oleh khalayak, misalnya cerita legenda *Amat Rhang Manyang* yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar. Umumnya pembelajaran mengenai legenda di sekolah masih secara konvensional yaitu sangat bergantung kepada guru sebagai penyampai materi dan cerita melalui metode ceramah, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan saja (Hijriah, 2016. hlm. 3). Padahal menurut Janthaluck dan Wilailak (2002, hlm. 219), sikap positif yang diharapkan dengan mempelajari cerita tersebut anak-anak dan remaja mampu mengubah cara berpikir dan berperilaku mereka. Selain itu, dengan bercerita akan memberikan kenikmatan, mengajarkan moral kepada mereka sehingga di masyarakat menjadi orang yang baik.

Dalam usaha mempertahankan kebudayaan, khususnya legenda dapat dilakukan bermacam cara yaitu, dengan menuangkan gagasan ke dalam karya sastra agar kelangsungan nilai-nilai luhur tersebut dapat dipertahankan dalam kurun waktu yang cukup lama sampai ke generasi selanjutnya. Karena peranan legenda rakyat dalam masyarakat sebagai sumber nilai budaya, sehingga legenda tersebut perlu diinventarisasikan. Daftar cerita rakyat (legenda) Aceh yang sudah pernah diterbitkan berjumlah lebih kurang ada dua ratus cerita (Depdikbud, 1981, hlm. 2).

Legenda rakyat sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan diharapkan terus terjaga melalui Gerakan Literasi Sekolah. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada generasi muda dan penting untuk dipertahankan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menanamkan budi pekerti luhur kepada generasi muda melalui bahasa (legenda rakyat).

Revitalisasi perlu dilakukan sebagai langkah strategis untuk menghidupkan kembali legenda rakyat yang perlahan mulai ditinggalkan. Supanggih (dalam Sumiyadi, 2016, hlm. 348) menyatakan revitalisasi biasanya dilakukan untuk karya seni yang sudah hilang dari peredaran, namun dianggap masih berpotensi untuk dihidupkan dan diaktifkan kembali.

Kajian nilai pendidikan dalam legenda merupakan sebuah penelitian yang penting dilakukan. Bukan hanya memberikan pemahaman kepada siswa tentang legenda tetapi juga memperkaya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai baik yang tertanam pada legenda itu sendiri.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berkaitan dengan nilai pendidikan dalam cerita rakyat (legenda) antara lain, Hijriah (2017) menganalisis tentang “Kajian Struktur, Fungsi dan Nilai Moral Cerita Rakyat sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral yang ditemukan dalam kedua cerita legenda tersebut terbagi atas tiga nilai, yakni nilai moral individual, sosial, dan religi. Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat “Legenda Tapak Tuan” ada tiga nilai yaitu 1) nilai moral individual meliputi keramahan, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai. 2) Nilai moral sosial

meliputi suka menolong, kasih sayang, suka memberi nasihat dan peduli nasib orang lain. 3) Nilai moral religi yakni berserah diri kepada Tuhan/bertawakal. Sedangkan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat “Legenda Batu Becanang” ada tiga nilai juga yaitu 1) nilai moral individu meliputi kepatuhan. 2) Nilai moral sosial yakni bekerja sama dan kasih sayang. 3) Nilai moral religi yakni percaya adanya Tuhan dan berserah diri kepada Tuhan/ bertawakal.

Selanjutnya, Dahlia (2017) juga melakukan penelitian terhadap cerita rakyat “*Analisis Strukturisme dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat ‘Si Pahit Lidah’*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah (1) nilai pendidikan moral, (2) nilai pendidikan budaya, (3) nilai pendidikan agama/religi, (4) nilai pendidikan sejarah/ historis dan (5) nilai pendidikan karakter.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri (2018) yang berjudul “*Analisis Nilai Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh (1) nilai karakter dalam pernyataan yang diberikan oleh Tuhan religius) meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan. (2) Nilai karakter dalam percakapan dengan diri sendiri meliputi jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu serta cinta ilmu. (3) Nilai karakter dengan persetujuan bersama meliputi sadar akan hak dan tanggung jawab orang lain, penghargaan karya dan prestasi orang lain, dan santun.

Sefsri Dahmia Sari pada tahun 2016 juga pernah melakukan penelitian tentang “*Analisis Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat di Kecamatan Samadua Kabupaten rakyat di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan* adalah (1) nilai moral, meliputi sikap ramah tamah, saling menyayangi antar sesama makhluk ciptaan tuhan, penyesalan, dan sikap pantang menyerah, (2) nilai religius, meliputi taqwa, selalu bersyukur, dan kekuasaan Allah swt., (3) nilai sosial, meliputi sikap tolong-menolong, peduli, dan pemberian penghargaan, (4) nilai estetika.

Selanjutnya Kamelia (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan dan Moral dalam Legenda Pulau Lipan Desa Penuba Kecamatan*

Selayar Kabupaten Lingga.” Hasil penelitian menunjukkan secara garis besar terdapat dua nilai utama dalam legenda pulau lipan yaitu nilai pendidikan dan moral.

Juanda (2019) juga melakukan penelitian dengan judul “*Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat dan Peranannya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai pendidikan seperti nilai kebaikan dan kejahatan, nilai kualitas dan nilai sosial dalam cerita rakyat. Temuan nilai yang didapat dalam penelitian ini adalah nilai kebaikan yaitu saling membantu dalam kehidupan kerajaan dan keluarga, saling memotivasi, ingat-mengingat, tolong-menolong dan saling menghargai. Di samping itu terdapat juga nilai kejahatan seperti penipuan, penyiksaan, ketidak-adilan, kelicikan. Tidak ketinggalan juga nilai kejujuran, keadilan dan kesopanan, nilai sosial seperti kekeluargaan, kepedulian dan kegotong-royongan.

Pada penelitian yang berjudul “*Legenda masyarakat Aceh Besar: kajian Nilai Pendidikan dan Revitalisasinya bagi Penguatan Gerakan Literasi Sekolah*” akan mengungkapkan tentang struktur, nilai pendidikan dan revitalisasi bagi penguatan Gerakan Literasi Sekolah. Dalam penelitian ini, legenda yang dituturkan dalam bahasa Aceh akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga legenda rakyat tersebut dapat menjadi bagian dari sastra nasional yang dapat dinikmati oleh seluruh orang Indonesia dan bukan hanya oleh orang Aceh saja. Atas dasar inilah peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini, agar legenda rakyat yang ada di Kabupaten Aceh Besar yang sarat nilai-nilai tidak dilupakan dan hilang, tapi agar tetap diingat dan bisa dijadikan sebagai alternatif untuk bahan ajar teks legenda rakyat di sekolah khususnya di SD dan SMA.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi;

- (1) bagaimanakah keberadaan cerita rakyat Aceh Besar yang berkaitan dengan ragam cerita rakyat; proses penciptaan dan pewarisan; konteks penuturan cerita rakyat; fungsi sosial; dan struktur teks cerita rakyat?

- (2) nilai-nilai pendidikan apasajakah yang terdapat dalam cerita rakyat Aceh di kabupaten Aceh Besar? dan
- (3) bagaimanakah revitalisasi sastra khususnya legenda bagi penguatan Gerakan Literasi Sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang;

- (1) keberadaan cerita rakyat Aceh Besar yang berkaitan dengan ragam cerita rakyat; proses penciptaan dan pewarisan; konteks penuturan cerita rakyat; fungsi sosial; dan struktur teks cerita rakyat,
- (2) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Aceh di kabupaten Aceh Besar, dan
- (3) revitalisasi sastra khususnya legenda bagi penguatan Gerakan Literasi Sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti guru, masyarakat dan pemerintah daerah.

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan inspirasi bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam memilih bahan ajar apresiasi prosa fiksi.
- 2) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi masyarakat dalam menumbuhkan pemahaman tentang legenda yang ada di daerahnya, yakni di kabupaten Aceh Besar khususnya. Supaya masyarakat akan memiliki rasa tanggungjawab untuk memelihara dan melestarikan legenda di daerah tempat tinggalnya.
- 3) Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam membantu melestarikan kebudayaan daerah. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi motivasi dan referensi bagi penelitian karya sastra Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Supaya pembaca tidak menimbulkan salah pemahaman pada judul penelitian ini, maka dijabarkan beberapa pengertian yang didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Nilai pendidikan adalah nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pendewasaan manusia (jasmani dan rohani) sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Besar meliputi nilai moral, sosial, religius, budaya dan estetika.
- 2) Legenda rakyat Aceh Besar adalah legenda rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar yang terdiri atas legenda Amat Rhang Manyang, legenda Gunung Ular, legenda Gunung Tiga, legenda Sawah Bayar Hutang, legenda Eumpee Laho dan legenda Sumur Tujuh yang dituturkan oleh informan. Keenam cerita tersebut berupa rekaman.
- 3) Revitalisasi cerita rakyat Aceh Besar bagi penguatan Gerakan Literasi Sekolah yaitu usaha untuk menghidupkan kembali cerita yang terancam punah dengan mengajak remaja untuk menuturkan kembali cerita rakyat tersebut baik dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia menurut versi mereka tetapi tidak mengubah isi cerita kemudian diupload dan diunggah ke youtube.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Disertasi ini terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, deskripsi data dan pembahasan, dan simpulan yang disertai saran dengan perincian berikut ini.

Bab I merupakan bagian pendahuluan dengan memaparkan latar belakang penelitian. Selanjutnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan organisasi penelitian.

Bab 2 memaparkan hasil kajian teoretis yang meliputi konsep dan teori folklor, tradisi lisan, sastra lisan, struktur cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat, konsep pendidikan dalam cerita rakyat, pengertian revitalisasi, jenis-jenis revitalisasi, dan gerakan literasi di sekolah.

Bab 3 mendeskripsikan tentang metodologi penelitian terdiri dari metode atau rancangan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab 4 memaparkan tentang ragam cerita rakyat, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi sosial, nilai pendidikan, struktur teks cerita rakyat, pola revitalisasi dalam melestarikan cerita rakyat Aceh bagi gerakan literasi sekolah.

Bab 5 menyajikan tentang hasil temuan dan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu dengan mengkaji pola revitalisasi dalam melestarikan cerita rakyat Aceh Besar.

Bab 6 merupakan bagian penutup yang memuat tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi.